

Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Survei pada Wali Kelas di Sekolah Dasar

Mila Thohirotul Ulya*, Nurmala Sari, Tasya Amelia, Salsabiila Salsabiila

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

* Corresponding email: milaulya6@gmail.com

To cite this article: Ulya, M.T., Sari, N., Amelia, T., Salsabilla, S. (2025). Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Survei pada Wali Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Education and Learning Studies (IJELS)*, 1(1), 24-33. <https://doi.org/10.64421/ijpd.v1i1.20>

Articles Information	Abstrak
Received : 05-08-2025 Revised : 12-08-2025 Accepted : 17-08-2025 Published : 27-08-2025	Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar wilayah Kabupaten Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 36 guru wali kelas. Instrumen penelitian berisi 25 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam lima indikator utama: pemahaman kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan signifikan. Rata-rata skor tiap indikator mengindikasikan adanya kendala, yaitu pemahaman kurikulum guru yang belum optimal (3,05), keterbatasan sarana dan prasarana (3,07) yang menghambat pembelajaran berbasis proyek, kurangnya pelatihan dan pendampingan langsung di lapangan sebagai kendala paling menonjol (3,22), beban administrasi yang menyita waktu (3,12), serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (3,06). Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pendampingan guru, penyediaan fasilitas, efisiensi administratif, dan sosialisasi aktif kepada orang tua untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Kendala Implementasi; Guru Wali Kelas; Sekolah Dasar; Kabupaten Bekasi.
	Abstract This study aims to analyze potential challenges in the implementation of the Merdeka Curriculum at elementary schools in Bekasi Regency. Using a descriptive quantitative approach, the survey was conducted by distributing questionnaires to 36 homeroom teachers. The research instrument consisted of 25 statements grouped into five main indicators: curriculum comprehension, availability of facilities and infrastructure, training and mentoring, administrative workload, and the participation of students and parents. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum still faces significant challenges. The average score of each indicator indicates potential obstacles, namely teachers' insufficient curriculum comprehension (3.05), limited facilities and infrastructure (3.07) hindering project-based learning, lack of training and direct field mentoring as the most prominent challenge (3.22), administrative workload consuming teachers' time (3.12), and parents' limited understanding of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile (3.06). Although no challenge was categorized as highly severe, all indicators scored above 3, indicating real potential barriers. This study highlights the importance of strengthening teacher mentoring, improving facilities, enhancing administrative efficiency, and promoting active socialization for parents to support the optimal implementation of the Merdeka Curriculum. Keywords: Merdeka Curriculum; Implementation Challenges; Homeroom Teachers; Elementary Schools; Bekasi Regency.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing (Yusa et al., 2023; Dirgantoro & Soesanto, 2023). Menyadari pentingnya hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta berfokus pada capaian peserta didik sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Urgensinya terletak pada harapan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih relevan, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Miftahudin et al., 2022; Rahmadani et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Lestari & Wijaya (2023) serta Sari & Handayani (2024) mengungkapkan bahwa guru SD kerap mengalami kesulitan dalam memahami konsep kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, dan menerapkan metode pembelajaran berbasis siswa. Penelitian pada berbagai sekolah dasar penggerak (Rusmana et al., 2024; Prabaningrum & Sayekti, 2022) dan evaluasi pengajaran tematik (Butarbutar et al., 2024) menyoroti hambatan seperti kesiapan guru, dampak asesmen formatif, dan kekurangan pelatihan. Dari sisi eksternal, keterbatasan sarana dan prasarana, akses teknologi informasi yang belum merata, serta ketergantungan pada buku teks masih menjadi hambatan signifikan (Putri et al., 2023; Asvio & Kembar, 2024). Selain itu, Mutia & Admawati (2024) menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik akibat variasi kemampuan siswa, sementara evaluasi formatif dan strategi asesmen masih belum optimal (Nur & Admawati, 2024).

Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan gambaran mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan teknis secara umum. Research gap yang muncul adalah minimnya kajian yang menitikberatkan pada perspektif wali kelas di Sekolah Dasar—padahal mereka berperan sebagai garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa dan mengelola dinamika kelas sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dari sudut pandang wali kelas, dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai tantangan nyata yang dihadapi di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kendala implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan survei pada wali kelas di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan literatur tentang implementasi kurikulum serta kontribusi praktis sebagai dasar perumusan strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2023), metode survei digunakan untuk memperoleh data dari populasi atau sampel pada kondisi nyata (bukan di laboratorium) dengan instrumen berupa kuesioner atau angket.

2.2. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 36 guru wali kelas dari jenjang Sekolah Dasar (SD), baik negeri maupun swasta, yang tersebar di wilayah Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- Mengajar salah satu mata pelajaran inti (Bahasa Indonesia, Matematika, atau IPAS).
- Telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama minimal satu tahun ajaran.
- Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

2.3. Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama memuat data identitas responden yang mencakup nama, asal sekolah, lama pengalaman mengajar, serta kelas yang diampu. Bagian kedua berisi 25 butir pernyataan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam lima aspek utama, yaitu pemahaman kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua.

Tabel 1. Indikator pernyataan kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar

Aspek Kendala Implementasi	Indikator Utama
Pemahaman Kurikulum	Keterbatasan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran
Pelatihan dan Pendampingan	Kualitas serta intensitas pelatihan dan pendampingan guru
Beban Administrasi	Tugas administratif yang menyita waktu guru
Partisipasi Siswa dan Orang Tua	Tingkat keterlibatan siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran

Skala yang digunakan adalah Skala Likert 5 poin, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Skala likert

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Ragu-ragu
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata skor dari setiap indikator serta persentase tingkat persetujuan responden pada masing-masing aspek kendala. Selanjutnya, hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan interpretasi deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi aspek kendala yang paling signifikan sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada 36 guru wali kelas yang mengajar di Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Bekasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 25 butir pernyataan, disusun berdasarkan lima indikator utama yang merepresentasikan potensi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator tersebut meliputi keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua.

Setelah pengumpulan data selesai, seluruh respons dari 36 guru wali kelas diolah dan dianalisis. Data mentah hasil pengisian kuesioner oleh masing-masing responden, yang mencakup skor untuk setiap butir pernyataan pada kelima indikator, disajikan secara komprehensif pada Tabel 3. Dari analisis awal terhadap data tersebut diperoleh total skor kumulatif sebesar 2.677. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai tingkat kendala pada setiap aspek implementasi Kurikulum Merdeka, dilakukan perhitungan rata-rata skor per indikator.

Tabel 3. Data angket analisis kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar

No	Nama Inisial Responden	Guru Kelas	Jumlah
1	ID	2	37
2	AF	4	43
4	LS	5	49
5	U	4	48
6	SM	2	44
7	DR	5	39
8	BU	5	65
9	S	4	101
10	SFD	4	53
11	ID	2	96
12	IM	2	62
13	S	6	100
14	SN	6	103
15	S	4	62
16	A	5	57
17	KL	5	33
18	AS	2	45
19	TC	2	77
20	AR	4	90
21	IK	4	88
22	MSP	3	104
23	DMU	3	71
24	SW	6	85
25	M	3	67
26	RIN	2	96
27	AN	3	82
28	AFS	5	77
29	DW	4	98
30	DN	4	82
31	ES	4	84
32	CN	2	83
33	AS	2	94
34	RH	1	82
35	MU	4	54
36	SM	4	92

Hasil perhitungan rata-rata skor beserta interpretasi umum untuk setiap indikator kemudian disajikan

pada Tabel 4, yang menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai potensi kendala yang teridentifikasi.

Tabel 4. Rata-rata skor dan interpretasi kendala implementasi kurikulum merdeka

No	Aspek	Rata-rata Skor (1–5)	Interpretasi Umum
1	Keterbatasan pemahaman kurikulum	3,05	Guru cukup memahami Kurikulum Merdeka, namun pemahaman belum optimal.
2	Ketersediaan sarana dan prasarana	3,07	Keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran berbasis proyek sulit diterapkan secara maksimal.
3	Pelatihan dan pendampingan	3,22	Pelatihan belum menyentuh pendampingan langsung di lapangan.
4	Beban administrasi	3,12	Pembuatan modul dan laporan asesmen secara mandiri cukup menyita waktu.
5	Partisipasi siswa dan orang tua	3,06	Kurangnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konsisten mengenai persepsi guru wali kelas di Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi terhadap kendala implementasi Kurikulum Merdeka, dan temuan tersebut sejalan dengan studi empiris yang lebih luas di Indonesia. Secara umum, skor rata-rata pada semua indikator yang berada di atas titik tengah skala (≥ 3.00) menunjukkan bahwa guru merasakan adanya hambatan nyata meskipun tidak bersifat ekstrem; kondisi ini serupa dengan laporan evaluatif yang menekankan tantangan operasional dalam penerapan Kurikulum Merdeka pasca peluncuran nasional (INOVASI, 2022; IDinsight, 2024). Temuan tersebut mempertegas bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kontekstual di tingkat sekolah (Randall et al., 2022; IDinsight, 2024).

Pertama, terkait keterbatasan pemahaman kurikulum (rata-rata = 3,05), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar namun belum mencapai penguasaan yang memungkinkan transformasi praktik pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa walaupun guru menghargai gagasan Kurikulum Merdeka, banyak dari mereka membutuhkan pendalaman materi, bimbingan teknis, dan contoh praktik yang kongkret untuk menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam rencana dan alur pembelajaran yang operasional (Telaumbanua, 2024; Checilia et al., 2024). Studi kuantitatif dan kualitatif terbaru juga menemukan kebutuhan berupa modul praktis dan bahan model pembelajaran kontekstual untuk mendukung guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik lokal (Iskandar et al., 2023; Prabaningrum & Sayekti, 2022).

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana (rata-rata = 3,07) terbukti menjadi hambatan yang relevan, terutama untuk pembelajaran berbasis proyek yang direkomendasikan kurikulum. Literatur terkait menekankan bahwa implementasi pendekatan berbasis proyek menuntut ruang belajar fleksibel, akses

teknologi, dan sumber belajar non-teks—faktor yang belum merata di sejumlah sekolah dasar di berbagai daerah (Putri & Sanjaya, 2023; Pendas, 2024). Laporan kebijakan dan studi lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan akses fasilitas memperbesar kesenjangan antar sekolah dalam kemampuan menerapkan praktik pembelajaran inovatif (INOVASI, 2022; Rahmadani et al., 2023).

Ketiga, aspek pelatihan dan pendampingan memperoleh skor tertinggi sebagai kendala (rata-rata = 3,22), yang menandakan bahwa bentuk pelatihan yang ada belum memadai untuk mendorong transfer ke praktik kelas. Banyak studi merekomendasikan model pelatihan yang disertai pendampingan berkelanjutan (coaching/mentoring on the job) agar guru memperoleh umpan balik kontekstual dan dukungan saat menerapkan metode baru (Rafikayati, 2023; Rusmana et al., 2024; Rahman & Dewi, 2023). Temuan ini menguatkan argumen bahwa pelatihan satu arah (workshop) tanpa pendampingan lapangan memiliki efektivitas terbatas dalam memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Susanto, 2022; Purnama et al., 2023).

Keempat, beban administrasi (rata-rata = 3,12) menunjukkan bahwa kebebasan kreatif yang diberikan Kurikulum Merdeka dapat berimplikasi pada meningkatnya tugas administratif bagi guru—misalnya penyusunan modul dan laporan asesmen mandiri—yang pada gilirannya mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk persiapan pembelajaran dan interaksi pedagogis. Hal ini sejalan dengan temuan studi pelaksana yang melaporkan bahwa administrasi yang berat menjadi faktor yang menghambat inovasi pengajaran bila tidak diimbangi sistem pendukung administratif yang efisien (Rahman & Dewi, 2023; Putri et al., 2024). Oleh karena itu, rekomendasi penelitian dan kajian kebijakan menekankan perlunya penyederhanaan dokumentasi, penyediaan template adaptif, dan otomatisasi bila memungkinkan (INOVASI, 2022; IDinsight, 2024).

Kelima, partisipasi siswa dan orang tua (rata-rata = 3,06) mengindikasikan adanya kendala pada pemahaman orang tua terkait konsep Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dukungan orang tua sangat penting untuk keberlanjutan pembelajaran berbasis karakter dan proyek; sejumlah studi menunjukkan bahwa program sosialisasi dan komunikasi yang intensif kepada orang tua meningkatkan keterlibatan dan dukungan terhadap praktik pembelajaran baru (Ngazizah et al., 2024; Checilia et al., 2024). Jika sosialisasi kurang efektif, akan muncul kesenjangan ekspektasi antara sekolah dan rumah yang berdampak pada hasil pembelajaran siswa (INOVASI, 2022).

Secara sintesis, temuan lapangan dari Kabupaten Bekasi menegaskan pola umum yang diidentifikasi dalam literatur: kebutuhan pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual, pendampingan langsung di kelas, peningkatan sarana prasarana, pengurangan beban administratif, serta strategi sosialisasi orang tua (Rafikayati, 2023; Rusmana et al., 2024; Putri & Sanjaya, 2023; IDinsight, 2024). Kombinasi intervensi kebijakan dan program operasional yang terpadu—misalnya paket pelatihan + pendampingan, penyediaan modul siap pakai, dukungan teknis untuk fasilitas pembelajaran, serta kampanye sosialisasi orang tua—dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (Randall et al., 2022; INOVASI, 2022; Rahmadani et al., 2023).

Temuan ini menyediakan dasar empiris bagi pemangku kepentingan lokal dan nasional untuk

merancang program intervensi yang lebih terarah. Rekomendasi praktis meliputi pengembangan model pendampingan berbasis sekolah, penyusunan modul tematik adaptif, upaya peningkatan fasilitas melalui kemitraan, serta penyederhanaan tugas administratif. Selanjutnya, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas paket intervensi tersebut melalui studi eksperimen/quasi-eksperimen serta kajian cost-effectiveness untuk menentukan skala dan prioritas alokasi sumber daya (IDinsight, 2024; INOVASI, 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi potensi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi melalui survei terhadap 36 guru wali kelas. Hasil menunjukkan bahwa kendala utama mencakup: (1) pemahaman kurikulum guru yang belum optimal (rata-rata 3.05); (2) keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat pembelajaran berbasis proyek (rata-rata 3.07); (3) kurangnya pelatihan dan pendampingan langsung di lapangan sebagai kendala paling signifikan (rata-rata 3.22); (4) beban administrasi (modul ajar dan asesmen) yang cukup menyita waktu (rata-rata 3.12); dan (5) rendahnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (rata-rata 3.06). Secara keseluruhan, semua indikator menunjukkan adanya kendala yang perlu diatasi (rata-rata skor di atas 3). Kesimpulan ini menegaskan pentingnya upaya terarah dalam peningkatan pendampingan guru, penyediaan fasilitas, efisiensi administratif, dan sosialisasi kepada orang tua untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., & Mairi, S. (2025). The teachers' perception on the impact of Kurikulum Merdeka on student engagement at SMPN 1 X Koto. *Journal of English Language Teaching (JELT)*.
- Asvio, N., & Kembar, P. (2024). Problematika sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. *Journal of Primary Education (JPE)*.
- Brilian, & Unublitar. (2024). The implementation of the Merdeka Curriculum in English subject. *Briliant Journal*. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Butarbutar, N. C., Salsabila, S., Pasaribu, E., Putri, M., Mandasari, N. K., & Ramadhani, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan pembelajaran tematik di SD N 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*.
- Cecilia, F., Ramasari, M., & Seli, S. (2024). An analysis of English teachers' perception of Merdeka Curriculum. *Arjuna Journal*.
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a paradigm shift: Analysis of student teachers' and teacher education institutions' readiness on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- IDinsight. (2024). *Evidence review: Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesia*. IDinsight.

- INOVASI. (2022). *Reforming Indonesia's curriculum: How Kurikulum Merdeka aims to address learning loss and learning outcomes in literacy and numeracy (Learning Gap Study)*. INOVASI. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Aprilya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. P., & Wijaya, I. (2023). Teachers' attitudes towards Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Journal of Educational Policy*, 15(2), 66–80.
- Miftahudin, M. F., Nufus, N. T., & Hilaliyah, T. (2022). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sekolah di Indonesia. *Jurnal Sadewa*.
- Mutia, N. B., & Admawati, H. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS. *Lantanida Journal*.
- Ngazizah, N., et al. (2024). Pelatihan dan pendampingan pembelajaran berbasis edutainment dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas Journal*. Universitas Pasundan.
- Nur, L., & Hidayat, T. (2023). Physical education teacher perspective on Kurikulum Merdeka and sport education model: A Rasch model analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Pendas (Various authors). (2024). Pelatihan dan pendampingan pembelajaran di SD. *Pendas Journal*. Universitas Pasundan.
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Universitas Pasundan.
- Pratama, D. R., & Jati, D. H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan sistem pendidikan Indonesia? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*.
- Putri, M., & Sanjaya, S. (2023). Implikasi implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sidorejo Lor 3 Salatiga. *Jurnal Sinektik*.
- Putri, S. F., Fitriani, R., & Azizah, S. N. (2024). An analysis of the effectiveness of Merdeka Curriculum implementation in primary schools. *JPPFA: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Rafikayati, A. (2023). Pelatihan, implementasi Kurikulum Merdeka [Conference paper]. *Semantic Scholar*.
- Rahman, A., & Dewi, K. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(3), 123–135.
- Rusmana, S. M., Yantoro, Y., & Pamela, I. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Susanto, H. (2022). Strategi implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 88–102.
- Telaumbanua, D. Y. (2024). Teacher perceptions in implementing the Kurikulum Merdeka. *Sintaksis/Aspirasi Journal*.
- Yusa, I. M. M., Yusuf, M., & Supriyanto, D. (2023). The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*.